

**DUKUNGAN BERBAGAI PIHAK DAN PENGETAHUAN TERHADAP
PERILAKU REMAJA DALAM PENCEGAHAN
KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN
DI SMK 9 BANDUNG**

Iga Retia Mufti¹

¹Prodi DIII Kebidanan Stikes Rajawali Bandung

Abstrak

Salah satu masalah yang cukup pelik yang berkembang di berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia, ialah terjadinya kehamilan di kalangan remaja wanita, angka kejadian kehamilan yang tidak diinginkan dari tahun ke tahun yang terus meningkat pada kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui besaran pengaruh antara lingkungan sekolah, dukungan keluarga, teman sebaya dan pengetahuan terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD di SMK 9 Bandung tahun 2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu arah melintang dengan menggunakan sampel 90 responden di SMK 9 Bandung. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrument kuesioner dengan model pertanyaan tertutup. Sedang teknis analisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang diaplikasikan menggunakan aplikasi *software smart PLS* dan *Special Package for Statistik Science* (SPSS).

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pengetahuan, teman sebaya, dukungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap perilaku dalam pencegahan KTD di SMK 9 Bandung dengan menunjukkan masing-masing nilai T-statistik untuk pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku 22%, dukungan keluarga terhadap perilaku 23%, teman sebaya terhadap perilaku 23%, dan pengetahuan terhadap perilaku sebesar 26%. Sehingga disarankan pihak sekolah menyediakan fasilitas untuk penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan berkolaborasi bersama tenaga kesehatan sekitar.

Kata Kunci : Dukungan, Kehamilan Tidak Diinginkan, Pengetahuan.

***Support Party Support And Knowledge Teen Behavior In Prevention Pregnancy Is Not
Inquiry In SMK 9 Bandung***

Abstract

Preparing qualified human resources in order to realize quality family in the future should be done since they were teenagers. Teenager is a period of transition from childhood to adulthood, when it began to prepare themselves for adult life included in the sexual aspect. One of the problem that is quite complicated developments in various countries both developed and developing countries, including Indonesia, is the occurrence of pregnancy among young women.

The method used in this study was cross sectional, that is transverse direction by using a sample of 90 respondents in SMK 9 Bandung. Means of data collection instrument used was a questionnaire with closed questions models. Average technical analysis used Structural Equation Modeling (SEM) applied by using smart software applications PLS and Special package for Statistics Science (SPSS).

The results showed the effect among knowledge, peers, family support and school environment on behavior in the prevention of unwanted pregnancy in SMK 9 Bandung by presenting the respective value of the T-statistic for the influence of family support on behavior 22%, the school environment for behavioral 23%, peers on the behavior of 23%, knowledge on the behavior amounted to 26%. So it is recommended to the school provide facilities for counseling on reproductive health in collaboration with health professionals around.

Keywords: Support , Unwanted Pregnancies, Knowledge.

PENDAHULUAN

Banyaknya jumlah remaja khususnya di Indonesia diikuti dengan kompleksnya permasalahan yang terjadi pada masa remaja. Perubahan fisik, emosi dan psikis menyebabkan peningkatan dorongan seksual yang akan memberikan dampak serius bagi remaja. Sebanyak 50.000 remaja diseluruh dunia meninggal setiap tahunnya karena kehamilan dan komplikasi persalinan Remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ketika mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk dalam aspek seksualnya. Dibutuhkan peranan dari orang tua dan masyarakat agar para remaja mampu melewati hal tersebut dengan selamat (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2006).

Remaja memasuki usia subur dan reproduktif, mereka mengalami perubahan-perubahan fisik yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, hal ini berdampak pada psikologis pada perubahan remaja. Seringnya perubahan tersebut terjadi pada masa pubertas. Dalam hal tersebut perubahan yang terjadi sangatlah cepat terutama pada kematangan organ reproduksi. Keduanya baik laki-laki dan perempuan mempunyai pertumbuhan yang sangat cepat, yaitu "growth spurt" (percepatan pertumbuhan), yaitu perubahan pada dimensi badan yang cepat. Pertumbuhan terjadi 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki pada usia 12,5 tahun. Bagi kedua jenis kelamin, pertumbuhan cepat ini berlangsung selama kira-kira 2 tahun (Dariyo, A 2004).

Remaja yang memasuki usia subur dan produktif. Remaja laki-laki maupun remaja perempuan mengalami kematangan organ reproduksi. Hal tersebut mendorong para remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama lawan jenis yang artinya berdampak terhadap kematangan reproduksi remaja itu sendiri. Banyak cara yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan diri terutama dengan

bermain dengan teman sebaya atau *peer group*. Cara bergaul yang tidak terkendali akan berakibat pada hubungan seksual di luar nikah yang secara normati dan etika moral itu akan berakibat fatal jika tidak di dampingi oleh keluarga yang mendukung (Desmita 2015).

Berbagai bentuk dorongan seksual akan menimbulkan remaja tersebut untuk mengekspresikan bentuk hubungan seksual, seks bebas menjadi masalah yang sangat vital yang dialami oleh remaja yang akan mengakibatkan tingginya angka penyebaran penyakit menular seksual (PMS), kehamilan diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi dikalangan remaja. Menurut data tahun 2007 menyebutkan sekitar 1 juta remaja putra (5%) dan 200 ribu remaja putri (1%) menyatakan pernah melakukan hubungan pranikah. Hal ini menjadi masalah serius sebab kecenderungan yang semakin meningkat dan terjadi secara menyeluruh di dunia. Menurut berbagai riset yang meneliti di kota Tangerang, Bogor, Jakarta dan Bekasi para remaja mengaku bahwa mereka telah kehilangan keperawanan dan mengaku sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah dan sampai hamil diluar nikah. Kebanyakan kasus-kasus tersebut terjadi di kota-kota besar. Didaerah pedesaan wanita yang melakukan perkawinan dibawah umur tercatat 24,4% sedangkan perkotaan 16,1%.(Fatimah, O 2010).

Pada saat ini banyak sekali menemui kejadian atau kasus kehamilan pada remaja putri, bahkan kasus tersebut paling banyak dialami pada saat para remaja putri belum menikah alias hamil di luar nikah. Padahal, kehamilan di usia muda memiliki resiko yang tinggi, tidak hanya merusak masa depan remaja yang bersangkutan, tetapi juga sangat berbahaya untuk kesehatannya. Kehamilan di bawah umur memuat risiko yang tidak kalah berat. Pasalnya, emosional ibu belum stabil dan ibu mudah tegang. Sementara kecacatan kelahiran bisa muncul akibat ketegangan saat dalam kandungan, adanya rasa penolakan

secara emosional ketika si ibu mengandung bayinya (Friedman, M 2010).

Penelitian Pusat penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI tahun 1999 terhadap siswa-siswa di Jakarta dan Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan senggama adalah: membaca buku porno dan menonton film *blue/blue film* (54,39% di Jakarta; 49,2% di Yogyakarta). Motivasi pertama melakukan senggama adalah suka sama suka (76% di Jakarta; 75,6% di Yogyakarta), kebutuhan biologik 14-18% dan merasa kurang taat pada nilai agama 20-26%. Pusat studi kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dimana 50% diantaranya menyebabkan kehamilan. Pada tanggal 12 Oktober 2000 pemerintan membuat kesepakatan atau peraturan bahwa bidan harus mendukung program *Making Pregnancy Safer* atau MPS, sebagai bagian dari *Safe Motherhood* yang merupakan dari strategi pembangunan kesehatan masyarakat yang berorientasi pada Indonesia sehat. Program SM dan MPS ini mempunyai arti yang sama yaitu mengurangi beban kepada masyarakat yang sakit serta melindungi hak asasi manusia dan hak manusia untuk bereproduksi sesuai dengan hak masyarakat dengan persalinan dan kehamilan yang sebenarnya masyarakat tidak memerlukan (Gerungan, W, A 2004).

Suatu organisasi di Jawa Barat yang bernama PKBI selalu memberikan dan menyediakan fasilitas dan pelayanan kepada remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan secara eksklusif dan intensif memberikan pengarahan. PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Barat yang bertempat di Kota Bandung, menangani kasus kehamilan tidak diinginkan diperkirakan setiap tahunnya kurang lebih 200 kasus. Kehamilan Tidak Diinginkan di Klinik Teratai Bandung tahun 2012 adalah 217 orang dari 650 wanita hamil yang melakukan konseling

di Klinik Teratai Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kejadian kehamilan tidak diinginkan dibandingkan jumlah kejadian pada tahun 2011 yakni 208 orang dari 653 wanita hamil yang melakukan konseling. Sebagian besar merupakan kelompok WUS yang sudah menikah. Adapun penyebabnya adalah umur yang sudah tua, jumlah anak cukup atau bahkan terlalu banyak, gagal KB, kehamilan yang membahayakan kesehatan, dan alasan karier. Selain itu PKBI juga mempunyai program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) bekerja sama dengan beberapa SMA dan SMK di daerah kota Bandung dan sekitarnya untuk membina kesehatan reproduksi remaja, sekitar 10 SMA dan SMK di kota Bandung yang bergabung dengan PKBI rata-rata mereka mempunyai masalah dalam hal kesehatan reproduksi khususnya kehamilan tidak diinginkan yang angka kejadianya bermacam-macam.

Data dari guru bimbingan konseling didapatkan data siswa SMK9 Bandung di Kota Bandung yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan tahun ajaran 2010-2015 yaitu tahun 2010 sejumlah 1 kasus, tahun 2011 sejumlah 6 kasus, tahun 2012 sejumlah 1 kasus, tahun 2013 sejumlah 2 kasus dan tahun 2014 sejumlah 4 kasus dan pada tahun 2015 sejumlah 11 kasus, artinya angka insidensi kehamilan tidak diinginkan terdapat jumlah yang cukup tinggi di setiap tahunnya, selain itu siswa SMK9 Bandung mengatakan dari sekolahnya sampai saat ini masih kurang dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yaitu yang berkaitan dengan seks bebas yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMK9 Bandung pada tanggal 29 Mei 2015 didapatkan bahwa siswi di SMK9 Bandung belum mendapatkan pendidikan seks di sekolah dan angka kehamilan tidak diinginkan cukup tinggi yaitu mencapai angka tertinggi yaitu 11 kali dalam satu tahun, berdasarkan hasil wawancara yang

telah dilakukan oleh peneliti didapatkan 9 dari 12 orang siswi yang ditemui mengatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kehamilan tidak diinginkan, mereka mengatakan informasi yang didapatkan mengenai seksual hanya dari teman sebaya, dari internet dan film porno sehingga peneliti tertarik untuk meneliti remaja tengah yaitu rentan usia 15-17 tahun. Menurut salah satu guru bimbingan konseling kebanyakan siswa yang bersekolah di SMK9 Bandung rata-rata beralamat di daerah Bandung pinggiran seperti Kiaracandong, Cicadas, dan Kopo dimana daerah tersebut merupakan kawasan pemukiman dan beberapa wilayah juga terdapat lokalisasi.

Berdasarkan data tersebut, peneliti mengambil penelitian dengan judul Pengaruh lingkungan sekolah, dukungan keluarga, teman sebaya dan pengetahuan remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional* (potong lintang), dilakukan pada bulan Januari 2016. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas X, XI dan XII sebanyak 1350 orang yang berada di SMK 9 Bandung, dengan diambil sampel sesuai alat analisis yang digunakan yaitu *Structural Equation Modelling* (SEM), penentuan jumlah sampel yang representative adalah 30-60, maka ukuran sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 90 responden. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*, dengan kriteria inklusi adalah siswa laki-laki maupun perempuan kelas X, XI, XII yang bersedia menjadi responden (Gunarsa, Singgih & Gunarsa, Yulia, 2008).

Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling stratified random sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasinya tidak homogen yang

terdiri atas kelompok homogen atau berstrata secara proporsional (Gunarsa, Singgih & Gunarsa, Yulia, 2008).

Instrumen penelitian kuantitatif berupa kuesioner yang terdiri dari 5 kelompok pertanyaan yaitu lingkungan sekolah, dukungan keluarga, teman sebaya dan pengetahuan. Skala yang digunakan untuk menilai hasil jawaban responden pada kelompok pertanyaan lingkungan sekolah, dukungan keluarga, teman sebaya dan perilaku remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan yaitu *semantic differential scale* yang dapat mengukur sikap dan pendapat seseorang mengenai fenomena sosial.

Sedangkan *guttman scale* digunakan untuk kelompok pertanyaan pengetahuan yang memperlihatkan jawaban yang jelas dan tegas. Dengan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Data sekunder diperoleh dari data guru bimbingan konseling yang mendukung penelitian ini dan data primer diperoleh dari siswa yang mengisi kuesioner yang dibagikan secara random.

Variabel lingkungan sekolah memiliki indikator pengembangan diri, tempat bersialisasi dan melatih kemandirian. Variabel dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa. Sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap kehidupan.

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung, dan dapat juga berpadukan keluarga eksternal bagi keluarga inti. Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal.

Variabel pengetahuan adalah pemahaman dari pengamatan akal dan penginderaan terhadap objek tertentu. Variabel teman sebaya memiliki indikator membantu peran sosial, pembentukan moral dan pemberi/sumber informasi. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Structural Equation Modeling (SEM) SmartPLS 2.0. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari beberapa set hubungan:

- 1) *Outer model* yang menspesifikasikan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya atau variabel manifestnya (*measurement model*), diukur dengan melihat *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* dengan nilai loading 0,5-0,6 dianggap cukup, untuk jumlah indikator dari variabel 3-6, sedangkan *discriminant validity* direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5 dan juga dengan melihat *weight relation* dimana nilai kasus dari variabel laten tetap diestimasi.
- 2) *Inner model* yang spesifikasinya hubungan antara variabel laten diukur dengan menggunakan *Q-Square predictive relevance* dengan rumus $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)$.

Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dengan gambaran analisis univariat, bivariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi variabel eksogen dan endogen dan di akhir penelitian ini diberikan gambaran analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) untuk menjelaskan hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang diuji di dalam penyajian data.

HASIL

Hasil dari penelitian ini disusun berdasarkan sistematika, dimulai dengan gambaran analisis univariat yang bertujuan untuk mendapatkan distribusi frekuensi variabel eksogen dan endogen. Pada akhir penelitian ini diberikan gambaran analisis SEM (*Structural Equation Model*) yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan yang kompleks dari variabel yang diuji dalam penelitian ini, sehingga penggunaan teknik

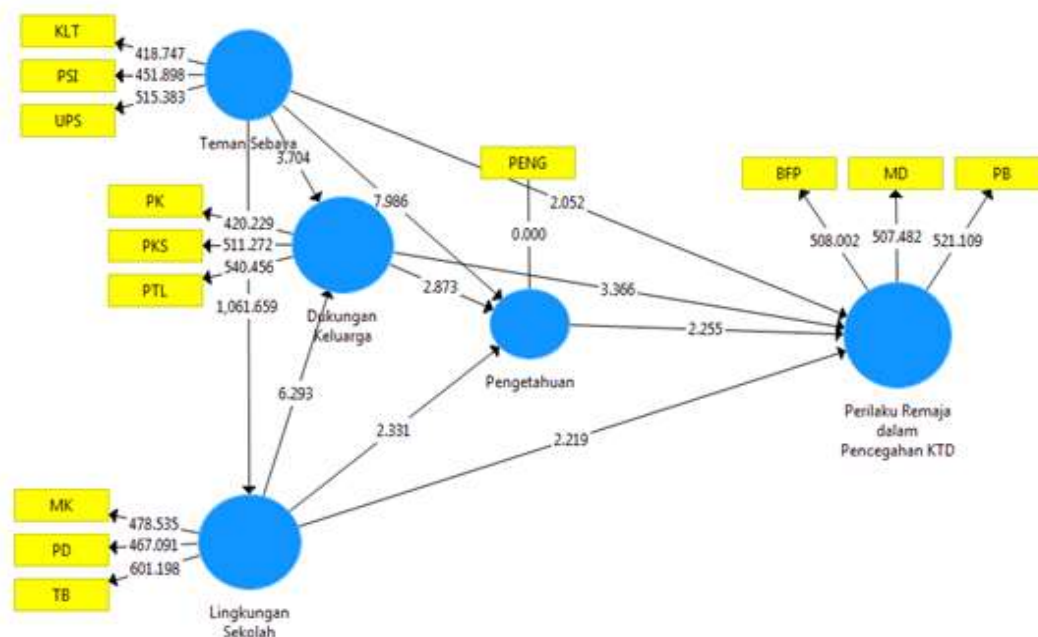
Evaluasi Inner Model

multivariat yang lainnya tidak memadai untuk digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 90 responden ditemukan bahwa mayoritas responden adalah siswi perempuan sebanyak 65,6%, dengan usia 16 tahun sebanyak 80,0%.

Berdasarkan distribusi kisaran jawaban pervariabel diperoleh skor rentang variabel perilaku remaja memiliki kisaran jawaban responden antara 48-75 dengan rata-rata 45 dan standar deviasi 7,990. Variabel lingkungan sekolah memiliki kisaran jawaban responden antara 48-75 dengan rata-rata 45 dan standar deviasi 7,919. Variabel dukungan keluarga memiliki kisaran jawaban responden antara 49-75 dengan rata-rata 45 dan standar deviasi 7,718. Variabel teman sebaya memiliki kisaran jawaban responden antara 48-75 dengan rata-rata 45 dan standar deviasi 8,043. Variabel pengetahuan memiliki kisaran jawaban responden antara 11-15 dengan rata-rata 7,5 dan standar deviasi 1,310.

Gambar 1 Setelah frekuensi dan profil responden didapatkan kemudian diolah dengan program smart PLS 2.0 dari data yang terkumpul output smart PLS 2.0 untuk *Loading Factor* memperlihatkan bahwa besar nilai t statistik dari semua indikator terhadap variabel latent > 1,96, sehingga dapat dikatakan bahwa blok indikator berpengaruh positif dan signifikan untuk merefleksikan variabelnya. Evaluasi *outer model* menghasilkan nilai *loading factor* (*convergent validity*). *Cross loading* akar AVE serta nilai *Composite Reliability*. sehingga menunjukkan blok indikator berpengaruh positif dan signifikan untuk merefleksikan variabelnya. Model structural (Inner Model) dapat dievaluasi dengan melihat uji nilai *R-Square*, hipotesis T-Statistik, pengaruh variabel langsung dan tidak langsung serta *Predictive Relevance* (*Q-Square*).



Gambar 1. Inner Model (T-Statistic) Bootstrapping

Tabel 1 Nilai R-Square Lingkungan Sekolah, Dukungan Keluarga, Teman Sebaya dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan KTD

Variabel	R-Square
Perilaku Remaja	0.993
Lingkungan Sekolah	0.000
Dukungan Keluarga	0.983
Teman Sebaya	0.989
Pengetahuan	0.994

Sumber : SmartPLS 2.0 diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa semua variabel penelitian tidak memiliki hubungan dengan karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) hal ini dikarenakan hasil uji *chi square* ($\alpha = 5\%$) menghasilkan nilai lebih dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan variasi jawaban mengenai variabel perilaku remaja, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, teman sebaya, dan pengetahuan tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden (usia, jenis kelamin).

Pengujian inner model terhadap model structural dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* yang merupakan uji *Goodness-fit*

model. Berikut ini merupakan pengukuran nilai *R-Square* dan juga nilai *Goodness-fit model*.

Berdasarkan tabel 1. nilai *R-square* dukungan sekolah dapat menjelaskan variabel dukungan keluarga sebesar 98% dan sisanya sebesar 2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabel teman sebaya sebesar 98% dan 2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel pengetahuan 99% dan 1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel perilaku remaja dalam pencegahan KTD sebesar 99% dan 1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Variabel teman sebaya sebesar 98,9% dan 2,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel pengetahuan 99% dan 1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel perilaku remaja dalam pencegahan KTD sebesar 99% dan 1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa pengaruh langsung lingkungan sekolah, dukungan keluarga, teman sebayadan pengetahuan terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD sebesar 97%, sedangkan pengaruh tidak langsung lingkungan sekolah, dukungan keluarga, teman sebayadan pengetahuan terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD sebesar 2%.

Sehingga hasil analisis diatas dapat dibuat persamaan matematis dari variabel dukungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan KTD sebagai berikut:

$$\eta_1 = \xi_1 \gamma_3 + \zeta_1$$

Dukungan Keluarga = 0,992 Lingkungan Sekolah + 0,008 Faktor Lain

$$\eta_2 = \eta_1 \beta_1 + \zeta_1 \gamma_4 + \zeta_2$$

Teman Sebaya = 0,266 dukungan keluarga + 0,724 lingkungan sekolah + 0,01 Faktor Lain

$$\eta_3 = \eta_1 \beta_2 + \eta_2 \beta_5 + \xi_1 \gamma_2 + \zeta_3$$

Pengetahuan = 0,178 Dukungan Keluarga + 0,634 Teman Sebaya + 0,187 Lingkungan Sekolah + 0,001 Faktor Lain

$$\eta_4 = \eta_1 \beta_4 + \eta_2 \beta_6 + \eta_3 \beta_3 + \xi_1 \gamma_1 + \zeta_4$$

Perilaku Remaja dalam Pencegahan KTD = 0,246 Dukungan Keluarga + 0,251 Teman Sebaya + 0,274 Pengetahuan + 0,228 Lingkungan Sekolah + 0,001 Faktor Lain

Tabel 2 Nilai Path Coeffisients/Rho dan Persentase Pengaruh Antar Variabel Terhadap Variabel Perilaku Pencegahan KTD

Variabel	LVC	Direct Rho	Indirect Rho	Total	Direct %	Indirect %	Total %
Dukungan Keluarga	0,992	0,246	0,157	0,403	24,000	0,000	24,000
Lingkungan Sekolah	0,994	0,227	0,767	0,994	22,000	1,000	23,000
Teman Sebaya	0,994	0,251	0,174	0,425	24,000	1,000	25,000
Pengetahuan	0,994	0,274	-	0,274	27,000	-	27,000
Total					97,000	2,000	99,000

Sumber : SmartPLS 2.0 diolah tahun 2016

Nilai *Q-squared* digunakan untuk menilai besaran keragaman atau variasi data penelitian terhadap fenomena yang sedang dikaji hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) (1 - R_3^2) (1 - R_4^2) \\ &= 1 - (1 - 0,983) (1 - 0,989) \\ &\quad (1 - 0,994) (1 - 0,993) \\ &= 1 - (0,017) (0,011) (0,006) (0,007) \\ &= 1 - 0,00000000785 \\ &= 0,999999993 \text{ atau } 99,99\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Galat model} &= 1 - Q^2 \\ &= 1 - 0,999999993 \\ &= 0,000000007 \text{ atau } 0,01\% \end{aligned}$$

Hasil tersebut memperlihatkan model hasil analisis dapat menjelaskan 99,99% keragaman data dan mampu mengkaji fenomena yang dipakai pada penelitian, sedangkan 0,01% dijelaskan komponen lain yang tidak diamati pada model ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD sebesar 0,228. Hal tersebut

berarti bahwa lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku remaja. Karena secara teori salah satu lingkungan yang terbukti berperan dalam kepribadian murid adalah sekolah.

Hasil nilai T-statistik juga memperlihatkan hasil $2,359 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95% dengan besaran 0,227. Yang memiliki arti bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku pencegahan KTD pada remaja mengenai cara mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada remaja. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi remaja yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasuki selain lingkungan rumah. Umumnya remaja SMA menghabiskan waktu 7 jam di sekolahnya. Hal ini berarti hampir sepertiga waktunya dihabiskan di sekolah, maka dapat dilihat bahwa sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar untuk perkembangan jiwa remaja (Gunarsa, Singih & Gunarsa, Yulia 2008).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Omiyati Fatimah dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan kesehatan reproduksi melalui muatan lokal sekolah dengan pengetahuan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan ($\rho=0,000$). Sehingga lingkungan sekolah dapat menjadi metode untuk peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Monks, 2009).

Penelitian Sri Hazanah dengan uji *chi square* juga memperlihatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran pendidik dan sikap remaja dalam upaya pencegahan KTD melalui pendidikan seks yang telah diberikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dalam melindungi diri dari risiko perilaku seks tidak sehat seperti KTD (Hidayat, A 2009).

Asumsi yang dapat dibuat oleh peneliti adalah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan perilaku dalam pencegahan KTD, karena lingkungan sekolah banyak memberikan informasi mengenai reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan KTD.

Pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD sebesar 0,246. Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sebagai akibat, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Mar'at, S 2008).

Nilai T-Statistik $3,787 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95% dengan besaran 0,246. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dukungan keluarga memberikan pengaruh baik terhadap perilaku pencegahan KTD.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Crismis Novalida Ginting mengenai hubungan fungsi keluarga dan kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja dengan $p < 0,05$. Terbukti bahwa keluarga mempunyai pengaruh terhadap angka kejadian KTD (Monks, 2009).

Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikandorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka (Notoadmodjo, S 3003).

Berdasarkan hasil penelitian, asumsi peneliti bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku dalam pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), karena dukungan keluarga banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat

mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).

Teori tersebut dan hasil penelitian orang lain mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan hal ini disesuaikan juga dengan teori-teori yang ada di beberapa sumber yang digunakan oleh peneliti dalam membuktikan hasil.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan sebesar 0,251. *Peer group* atau teman sebaya memiliki arti sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Santrock mengungkapkan bahwa teman sebaya adalah anal-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya (Salvin Williams dan Bernd, 1999).

Nilai T-statistik yang dihasilkan yaitu $2,280 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95% dengan besaran 0,251. Sehingga teman sebaya memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan (Santrock, J.W 2003).

Penelitian yang dilakukan Irianti di Sekolah Menengah Kejuruan 15 Kotamadya Bandung memperlihatkan hasil bahwa nilai rata-rata pengetahuan remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada

kelompok perlakuan 96,91 sedangkan pada kelompok control 48,09. Demikian juga sikap remaja terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan terdapat perbedaan yang signifikan ($p = 0,000$). Maka dinyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode pendidikan sebaya dapat mempengaruhi atau meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan atau disebut juga dengan KTD.

Sejalan dengan penelitian Bungata Simbolon yang dilakukan di SMAN 3 Manna mengenai pendidikan kesehatan melalui teman sebaya dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) dengan menggunakan desain penelitian *Non Randomized pre test* dan *post test control group* design dan didapatkan hasil pendidikan kesehatan melalui teman sebaya rata-rata pre test 27,28 sampai dengan 3,09 dan hasil post test 30,24 sampai dengan 2,43. Didapatkan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$.

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan, karena teman sebaya banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam pencegahan KTD sebesar 0,274. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Hasil nilai T-statistik $2,569 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95% dengan besaran 0,274. Dapat diartikan bahwa

pengetahuan memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku pencegahan KTD.

Pengetahuan sendiri merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Dengan demikian terbentuknya perilaku terhadap seseorang karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya terbentuknya suatu perilaku baru, terutama yang ada pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif (Salvin Williams dan Bernd, 1999).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karnasih Tjiptaningrum di Jakarta mengenai hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* didapatkan hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah ($RP=1,3$; $\rho=0,03$).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Kusuma Dewi yang dilakukan di mahasiswi program studi kebidanan mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan dengan menggunakan desain Jenis penelitian *cross sectional* didapatkan hasil terdapat hubungan antara fungsi keluarga terhadap kejadian KTD dengan hasil analisis menunjukkan bahwa Prevalensi mahasiswi kebidanan yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tinggi mempunyai perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan yang positif 2,82 kali di banding mahasiswi kebidanan yang mempunyai pengetahuan rendah ($OR= 2,82$; $CI\ 95\%= 1,16-6,86$). Dari analisis kualitatif pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang tinggi saja tidak cukup untuk melakukan perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku dalam pencegahan KTD, karena

pengetahuan sendiri merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Dengan demikian terbentuknya perilaku terhadap seseorang karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya terbentuknya suatu perilaku baru.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pengetahuan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pengetahuan. Nilai uji terhadap koefisien parameter antara variabel lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengetahuan dengan nilai T-Statistik $2,665 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95% dengan besaran 0,187. Dapat diartikan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan.

Peranan sekolah dalam perkembangan sosial anak lebih sulit dilakukan secara terinci seperti yang dapat dilakukan pada keluarga-keluarga justru karena kesulitan dalam menentukan apakah pengaruh itu hanya disebabkan keadaan-keadaan di sekolah atau pengaruh tersebut turut ditentukan pula oleh berbagai macam keadaan di keluarga anak yang bersangkutan (Statsdefault, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Benita Widya Rena yang dilakukan di SMP Kristen Gergaji mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa dengan menggunakan desain Jenis penelitian *quasi experimen pre-test and post-test monequivalent control group* didapatkan hasil terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ($p < 0,01$). Perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna ada pada topik anatomi dan fisiologi kesehatan reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS dengan nilai p masing-masing 0,028; 0,022 dan 0,013 secara berurutan.

Analisis dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan

pengetahuan, karena lingkungan sekolah banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi pengetahuan.

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pengetahuan, karena lingkungan sekolah banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan KTD.

Pengaruh teman sebaya terhadap pengetahuan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap pengetahuan. Nilai uji terhadap koefisien parameter antara variabel teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengetahuan dengan nilai T-Statistik $8,826 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95% dengan besaran $0,633$. Dapat diartikan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan.

Kelompok sepermainan dan peranannya belum begitu tampak pengaruhnya pada masa kanak-kanak, walaupun dalam masa itu seseorang akan sudah mempunyai sahabat-sahabat yang terasa dekat sekali dengannya. Sahabat itu mungkin adalah anak tetangga, teman satu kelas, anak kerabat, dan seterusnya. Persahabatan itu ada kalanya diteruskan hingga pada usia remaja. Lazimnya sahabat tersebut terdiri dari tidak lebih dari tiga orang yang sejenis. Sahabat-sahabat itu memang diperlukan sebagai penyaluran berbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Sudah tentu sahabat tersebut cenderung memberikan pengaruh yang baik dan benar. Walaupun tidak mustahil bahwa ada sahabat yang memberikan pengaruh yang kurang baik (Soekanto, Soerjono 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Iryanti yang dilakukan di Jakarta mengenai pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui pendidikan sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan dengan menggunakan desain kuasi eksperimen didapatkan hasil terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui pendidikan sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan dengan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Asumsi peneliti terhadap penelitian tersebut bahwa ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan pengetahuan, karena teman sebaya banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi pengetahuan.

Pengaruh dukungan keluarga terhadap pengetahuan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap pengetahuan. Nilai uji terhadap koefisien parameter antara variabel dukungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengetahuan dengan nilai T-Statistik $3,011 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 96% dengan besaran $0,177$. Dapat diartikan bahwa dukungan keluarga memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan.

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkret. Diantaranya memenuhi kebutuhan keluarga. Dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu atau melayani. Dukungan instrumental keluarga juga merupakan fungsi ekonomi dan fungsi perawatan kesehatan yang diterapkan keluarga terhadap anggota keluarga yang membutuhkan (Mar'at, S 2008).

Asumsi peneliti terhadap penelitian tersebut bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan

pengetahuan, karena dukungan keluarga banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi pengetahuan.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap teman sebaya

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap teman sebaya. Nilai uji terhadap koefisien parameter antara variabel teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengetahuan dengan nilai T-Statistik $10,214 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95% dengan besaran 0,741. Dapat diartikan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh yang baik terhadap lingkungan sekolah.

Teman dan sahabat memiliki perbedaan, walaupun keduanya merupakan orang lain yang berhubungan dengan individu. Seseorang teman memiliki hubungan emosional yang dekat, dengan sahabat. Tetapi hubungan yang ditandai dengan kepentingan sepihak tidak akan bertahan lama. Lain halnya dengan sahabat yang yang sejati akan memiliki kedekatan secara emosional (*emotional attachment*) dengan individu yang dipercayainya. Karena dipercaya, seorang sahabat akan mau menjadi tempat pencurahan perasaan baik suka maupun duka dari sahabatnya. Hubungan akrab tersebut bukan sekedar basa-basi yang nampak dari luar saja, tetapi keakraban tersebut merupakan cerminan dari sifat ketulusan hati (Soekanto, Soerjono 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Apri Sulistianingsih yang dilakukan pada remaja mengenai hubungan lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas pada remaja dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* didapatkan hasil Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment dan regresi ganda dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17. Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi yang kuat

(0,703) dan signifikan ((p) 0,000) antara lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas remaja. Hasil uji statistik regresi berganda diketahui persamaan $Y = 10,237 + 0,593 X_1 + 1,165 X_2$ dengan nilai keberartian F 23,005 dan sumbangan efektif sebesar 49,50%. Kesimpulannya, terdapat hubungan lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas, semakin mendukung lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, maka semakin tidak setuju sikap seks bebas pada remaja (Soetjiningsih, 2007).

Asumsi peneliti terhadap penelitian tersebut bahwa teman sebaya berkontribusi mempengaruhi lingkungan sekolah. karena teman sebaya banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi lingkungan sekolah.

Pengaruh dukungan keluarga terhadap teman sebaya

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap teman sebaya. Nilai uji terhadap koefisien parameter antara variabel teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengetahuan dengan nilai T-Statistik $3,500 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95% dengan besaran 0,254. Dapat diartikan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh yang baik terhadap dukungajn keluarga.

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besardalam pergaulan remaja, namun orang tua tetap selalu memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja itu sendiri. Hal ini karena antara dua hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja. (Sulistianingsih, A 2010).

Analisis dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan dukungan keluarga, karena teman sebaya banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi dukungan keluarga dan dari hal tersebut akan membuat remaja lebih mengikuti saran yang diberikan oleh keluarga sehingga terhindar dari KTD.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap dukungan keluarga

Peran berbagai lingkungan sosial di dalam mempengaruhi tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja. Kiranya jelas bahwa ada pengaruh yang menunjang dan ada yang mengganggu, kedua-duanya akan dijelaskan dengan cara mengungkapkan peranan yang diharapkan dari lingkungan-lingkungan tersebut, dan peranan yang nyata atau sesungguhnya yang terungkap dalam pola perilaku (Ubaydillah 2000).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap dukungan keluarga. Nilai uji terhadap koefisien parameter antara variabel lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dukungan keluarga dengan nilai T-Statistik $658,299 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95% dengan besaran 0,991. Dapat diartikan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang baik terhadap dukungan keluarga.

Dalam masyarakat tugas dan peran guru tidak terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya adalah komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine quonam* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Analisis dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan dukungan

keluarga, karena lingkungan sekolah banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi dukungan keluarga.

KESIMPULAN

Pada kelima variabel berpengaruh signifikan secara positif dengan $\alpha=5\%$, Terdapat 4 variabel (dukungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, pengetahuan), yang memiliki pengaruh secara langsung dengan *goodness of fit* yang signifikan terhadap variabel perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD), sedangkan variabel dukungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan pengetahuan berpengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap variabel perilaku pencegahan KTD di SMAK 9 Bandung sebesar 99%, yang terdiri dari pengaruh langsung sebesar 97% dan pengaruh tidak langsung sebesar 2%, nilai *Q-Square (predictive relevance)* sebesar 99,99% artinya model ini secara representatif mampu menjelaskan keragaman serta mampu mengkaji fenomena yang ada didalam penelitian ini.

SARAN

Dari hasil temuan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya dan dukungan keluarga merupakan faktor dominan yang sangat mempengaruhi perilaku pencegahan KTD di SMKN 9 Bandung. Karena dukungan keluarga banyak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pribadi maupun dalam berpacaran dan sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan KTD.

Pihak sekolah lebih menyediakan fasilitas untuk diselenggarakannya kegiatan atau forum konsultasi siswa-siswi yang akan bercerita tentang pacaran atau masalah pribadinya. Keterlibatan guru dalam menyelenggarakan penyediaan fasilitas forum

konsultasi lebih ditingkatkan. Dengan cara semua guru terutama wali kelas mengikuti pelatihan tentang bagaimana menangani mahasiswa yang bermasalah yang berkaitan dengan masalah pribadinya. Hasil penelitian ini agar dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan proses pengajaran di SMK 9 Bandung dalam kesehatan reproduksi terutama remaja. Diharapkan lebih meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi (KRR) dengan lebih banyak menggunakan media penyuluhan baik poster, lembar balik, ataupun leaflet dan bekerjasama dengan forum kesehatan reproduksi.

Siswa-siswi SMK 9 Bandung sebaiknya memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh pihak sekolah yaitu dengan mendatangi guru untuk berkonsultasi masalah kesehatan reproduksinya. Siswa-siswi SMK 9 Bandung diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dengan cara sering bertanya kepada petugas kesehatan sehingga kejadian KTD dapat dihindarkan.

Keluarga harus menciptakan suasana yang nyaman untuk anak-anaknya sehingga anak merasa lebih nyaman jika bercerita masalah pribadinya. Keluarga harus dapat membuat anggota keluarganya harmonis sehingga anak lebih senang bermain di rumah daripada harus keluar rumah. Membantu remaja menangani masalah remaja terutama yang terkait dengan pribadinya untuk memilihkan materi pendidikan kesehatan. Memantau perkembangan remaja dalam hal masalah yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*. Jakarta: BKKBN; 2006.

Dariyo, Agoes.. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia: Bogor; 2004.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke Sembilan. Bandung: Rosda; 2015.

Fatimah, Omiyati. Hubungan pendidikan kesehatan reproduksi melalui muatan lokal sekolah terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja SMA di Kabupaten Dompu; 2010.

Friedman, Marylin. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC; 2010.

Gerungan, W, A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco; 2004.

Ginting, Novalinda Chrismis. Pengaruh Fungsi keluarga, komunikasi keluarga terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan di PKBI Yogyakarta; 2004.

Gunarsa, Singgih & Gunarsa, Yulia. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia; 2008.

Hazanah, Sri. Hubungan peran pendidikan dan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Poltekkes Depkes Kaltim Jurusan Kebidanan Balikpapan; 2010.

Hidayat, A. Aziz Alimul. *Metodologi penelitian keperawatan dan tehnik analisis data*. Jakarta : Salemba Medika; 2009.

Mar'at, Samsunumiyati. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Ke IV. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2008.

Monks. Tahapan Perkembangan Masa Remaja. *Medical Journal New Jersey Muagman*, 1980. Definisi Remaja. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta; 2009.

Notoadmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003.

Salvin Williams dan Bernd. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga; 1999.

Santrock, J.W. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga; 2003.

Sarwono, Sarlito. W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2011.

Sexually Transmitted Disease Surveillance. Atlanta : Centers for Disease Control and Prevention. [diunduh 17Desember 2016] dari: <http://www.cdc.gov/std/statsdefault.htm>. 2008.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2007.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta; 2009.

Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Cetakan Ke II. Jakarta : Sagung Seto; 2007.

Sulistianingsih, A. Hubungan lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas pada remaja; 2010.

Ubaydillah. *Tropical fire Ecology*. Springer; 2000.